

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki iklim tropis, keadaan iklim dengan suhu yang cukup tinggi sepanjang tahun dan kelembaban relatif udara juga tinggi menjadikan wilayah Indonesia sebagai kawasan yang memiliki keragaman jenis tumbuhan dan hewan yang berlimpah. Beragam kandungan mineral juga sumber daya alam lainnya tersedia di perut dan di permukaan bumi Nusantara.<sup>1</sup> Dengan keadaan ini, tidak mengherankan jika Indonesia memiliki banyak daerah wisata yang terbentuk secara alami.

Sumatera Barat, selain dikenal dengan masakan padang dan rendangnya, juga merupakan salah satu provinsi yang memiliki beberapa obyek wisata yang menarik dikunjungi. Wisata itu ada yang terbentuk secara alami dan ada juga buatan. Di antaranya adalah obyek wisata Batu Malin Kundang yang dikenal dengan cerita seorang anak yang durhaka terhadap ibunya, Pantai Air Manis, Pantai Pasia Jambak, Lembah Anai, Lembah Harau, Lobang Jepang dan banyak obyek wisata lainnya.

Berjarak 15 km dari Kota Padang, terdapat salah satu kelurahan yang menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan. Kelurahan tersebut adalah Kelurahan Lubuk Minturun Sungai Lareh, Kecamatan Koto Tangah. Layaknya sebuah

---

<sup>1</sup>Hadi Susilo Harifin dkk, *Analisis Lanskap Agroforestri*. (Bogor : IPB Press, 2009), hal.1.

tempat wisata, Lubuk Minturun Sungai Lareh menawarkan beberapa obyek wisata yang dapat dikunjungi. Di antaranya tempat pemandian alami peninggalan Belanda yang telah dipakai sejak tahun 1883, agrowisata dan juga tempat Manasik Haji atau dikenal dengan “Mekah Mini”.<sup>2</sup>

Pemandian alam sepanjang sungai batang Airdingin di Lubuk Minturun sudah masuk dalam rancangan pemerintah kota Padang sejak tahun 1995. Dalam buku “Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kotamadya Padang : Lokasi Wisata Pasir Jambak dan Lubuk Minturun”, pemerintah mencanangkan lokasi wisata Lubuk Minturun meliputi seluas 5,85 Ha. Pada lokasi wisata tersebut terdapat satu lokasi yang masuk lokasi lindung yaitu lokasi perlindungan setempat, dengan kriteria daratan di kiri kanan sepanjang tepian aliran sungai yang lebarnya proporsional dengan bentuk dan kondisi fisik sampai ke bahu jalan atau dapat dibangun jalan inspeksi ke arah darat.<sup>3</sup> Lokasi wisata pemandian alam tersebut sekarang dikenal dengan nama “Pemandian Lori”. Lokasi ini banyak dikunjungi banyak wisatawan bahkan dari luar Lubuk Minturun. Biasanya kunjungan bisa lebih dari seribu pengunjung pada hari *patang balimau*. Untuk masuk ke lokasi pemandian, pengunjung harus membayar uang masuk sebesar Rp.5.000,- dan kemudian parkir sebesar Rp.2.000,-.

Daerah Lubuk Minturun juga dijadikan sebagai tempat melakukan manasik haji bagi para jemaah haji Sumatera Barat, yang dikenal dengan sebutan

---

<sup>2</sup>Sopian. “Wisata Lubuk Minturun Padang Sumatera Barat”. [www.expresitopi.blogspot.com](http://www.expresitopi.blogspot.com). Diunduh pada 7 Januari 2014.

<sup>3</sup>Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kotamadya Padang Lokasi Wisata Pasir Jambak dan Lubuk Minturun. BAPPEDA : 1995/1996. Hal. III-21.

“Makkah Mini”. Meskipun ukurannya sangat jauh berbeda dibandingkan dengan yang di Mekah, namun menjadikan lokasi ini sebagai tempat wisata yang sangat menarik dikunjungi. Tempat wisata rohani ini merupakan tempat pelatihan manasik haji bagi calon jamaah haji. Pada pintu gerbang, terdapat tugu yang di atasnya terdapat Al-qur’an raksasa yang terbentang megah. Di bagian depan kawasan ini, terdapat dua batu besar. Salah satunya bertuliskan nama pendiri lokasi manasik haji ini yaitu H.Nurli Zakir dan Hj. Asmaridha, tercantum tanggal pendirian lokasi ini tertanggal 13 Desember 2000 lalu. Pemandangan bukit yang hijau, akan memanjakan mata setiap pengunjung yang melihatnya. Ditambah hamparan rumput dengan bebatuan besar. Di bagian pojok kiri kawasan ini, berdiri megah bangunan Masjid Nurzikrillah, yang digunakan oleh masyarakat untuk beribadah dan untuk manasik haji, karena di dalamnya dilengkapi dengan miniatur ka’bah.<sup>4</sup>

Selain itu, menurut Suhardi (Kepala Lurah Lubuk Minturun Sungai Lareh) daerah Lubuk Minturun juga sangat menarik untuk dikembangkannya budidaya tanaman hias karena daerahnya memiliki udara yang cukup sejuk dan jauh dari polusi udara. Kemudian secara perlahan berkembang menjadi pusat tanaman hias yang sangat pesat seiring dengan meningkatnya minat masyarakat dengan tanaman hias.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Usman Jambak. “Mekah Mini Lubuk Minturun”. [www.ilalanghilang.blogspot.com](http://www.ilalanghilang.blogspot.com). Diunduh pada 7 Januari 2016

<sup>5</sup>Sumbartravel.com. “Lubuak Minturun Bakal Diresmikan”. Diunduh 3 November 2015.

Dengan dikeluarkannya UU RI No.32 tentang pemerintahan daerah, maka daerah mempunyai hak, wewenang dan kewajiban mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai peraturan perundang-undangan. Sejalan dengan adanya undang-undang otonomi daerah tersebut, maka pemerintah Kota Padang memanfaatkan semua sumberdaya alam yang dimilikinya untuk melaksanakan pembangunan berbagai sektor. Di Kota Padang hampir tidak ada kawasan yang lebih prospektif dijadikan sebagai daerah agrowisata selain kelurahan Lubuk Minturun Sungai Lareh, di Kecamatan Koto Tangah Padang.<sup>6</sup>

Pemerintah Kota Padang pada tanggal 26 April 2008, mencanangkan Kelurahan Lubuk Minturun sebagai kawasan agrowisata. Pencanaan ini ditandai dengan penyerahan bibit Palm Waregu (*Raphys exelsa*) kepada petani tanaman hias dan penanaman Palm Ekor Tupai oleh petani dan masyarakat setempat sebagai pohon pelindung di sepanjang jalan Lubuk Minturun Sungai Lareh di depan Balai Benih Induk (BBI). Acara yang diawali dengan sepeda ria dari GOR H. Agus Salim Padang ke BBI atau Lubuk Minturun Sungai Lareh ini merupakan kerjasama antara pemerintah Kota Padang, Yayasan Alumni Fakultas Pertanian Unand (AFTA) dan PRIMA TANI Kota Padang. Pemerintah Kota Padang berperan sebagai fasilitator dan AFTA sebagai penggerak terhadap berjalannya pengelolaan kawasan agrowisata. Petani yang tergabung dalam

---

<sup>6</sup>Pratiwi Intan Sari. *Peranan Kelompok Tani dalam Pengelolaan Kawasan Agrowisata di Kelurahan Lubuak Minturun Sungai Lareh Kota Padang, Skripsi*, ( Padang: Fakultas Pertanian Universitas Andalas. 2013).

kelompok ini serta masyarakat setempat diharapkan melakukan kegiatan petani sesuai dengan keahlian yang mereka miliki sehingga memberikan tambahan kenikmatan kepada kawasan agrowisata.

Sebelumnya Lubuk Minturun adalah daerah yang dikelilingi oleh ladang, perkebunan dan hutan. Namun kemudian ada seorang warga Lubuk Minturun membuka bisnis tanaman hias yang saat ini dikenal dengan nama Pertiwi Flower. Awalnya pemilik membuka toko dengan alasan hanya sebagai sebuah hobi, ternyata hobi tersebut berkembang menjadi usaha bisnis dan banyak warga yang kemudian tertarik untuk mencoba. Saat ini sebagian besar masyarakat Lubuk Minturun di sepanjang jalan dari awal masuk dari Bypass sampai ke daerah Sungai Lareh bekerja sebagai penjual tanaman hias dan memiliki kebun masing-masing.

Di Lubuk Minturun terdapat lebih dari 20 penjual tanaman hias. Setiap penjual memiliki toko masing-masing di sepanjang pinggir jalan Lubuk Minturun Sungai Lareh. Diantaranya ada Pertiwi Flower, Rinewa Flower, Sauza Flower, Indah Flower, 354 Beringin Sejati, Pesona Alam, Bunda Nursery, Putri Flower, Varilla Flower dan masih ada yang lainnya

Penjual tanaman tersebut di antaranya ada yang tergabung dari kelompok tani, namun ada juga yang tidak tergabung kelompok tani. Adapun jumlah kelompok tani yang ada disini lebih kurang sebanyak 23 kelompok tani. Seperti kelompok tani Pertiwi Nurseri, kelompok tani Bougenville Prima, kelompok tani Asosiasi Raphis Kota Padang, kelompok tani Gurun Sepakat dan kelompok tani

Tambun Prabu. Penjual yang ikut dalam kelompok tani mendapatkan beberapa bibit tanaman dari pemerintah. Namun ada juga yang membeli bibit sendiri dari dalam maupun luar daerah Lubuk Minturun. Adapun jenis tanaman yang dijual adalah berbagai jenis bunga-bunga dan ada juga bibit buah-buahan. Diantaranya adalah bunga daun pandan, bunga melati, bunga garea, bunga tapak darah, bunga peporansan, dan bibit buah seperti bibit saos, mangga, rambutan. Selain itu mereka juga menjual pupuk UPK, pupuk kandang dan juga sekam.

Penjualan tanaman hias ini tidak hanya dari Sumatera Barat, tetapi juga ada dari luar Sumatera Barat. Namun yang pembeli dari luar biasanya datang ke toko tanaman hias yang sudah besar. Di antaranya pembeli tersebut tidak hanya dari Lubuk Minturun, ada juga dari Lubuk Buaya, Air Tawar, Aceh dan juga Tanjung Priok. Pembeli membeli tanaman mulai dari hanya satu atau dua jenis tanaman, namun banyak juga yang membeli dalam jumlah besar, apalagi bagi penjual dari daerah luar Sumatera Barat. Pembeli tersebut membeli secara perorangan, meskipun dari luar, tetapi itu adalah seseorang yang juga memiliki toko besar di daerahnya.

Daerah Lubuk Minturun yang terletak di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang merupakan salah satu daerah yang berpotensi untuk menjadi daerah kunjungan wisata, apalagi daerah ini sekarang sudah mempunyai Agrowisata, dan didukung oleh adanya batang air Lubuk Minturun yang menjadi tempat pemandian dan pemandian Lori, dan daerah yang masih alami dan belum tercemar akan sangat berpotensi untuk menarik para wisatawan ke daerah ini. Ditambah

lagi daerah ini jauh dari hiruk pikuknya kota, dikelilingi oleh sungai dan bukit. Hal ini akan menjadi nilai tambah bagi daerah ini sebagai tempat kunjungan wisata.<sup>7</sup>

Perkembangan kawasan wisata di daerah Lubuk Minturun ini cukup unik dan menarik dikaji. Ini dapat dilihat dari perkembangan wisatanya, mulai wisata alam, religi, tempat pemandian dan juga wisata pertanian untuk di Kota Padang hanya terdapat di daerah Lubuk Minturun. Kemudian pemerintah juga memiliki peran penting dalam perkembangan wisatanya, terutama wisata pertanian. Wisata pertanian atau agrowisata ini mendapat perhatian dari pemerintah di Kota Padang ditandai dengan dibangunnya BBI (Balai Benih Induk) oleh pemerintah provinsi Sumatera Barat. Potensi dan perkembangan kelurahan Lubuk Minturun menjadi daerah wisata sangat menarik untuk diteliti. Sampai sekarang, daerah Lubuk Minturun dikenal sebagai salah satu kawasan agrowisata yang memiliki nilai jual kepariwisataan Kota Padang, tak hanya tanaman hias dan buah-buahan, kekayaan alam perbukitan juga menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung, sehingga penulis memberi judul tulisan ini dengan **“Kawasan Wisata di Kelurahan Lubuk Minturun Kota Padang 1980-2015”**.

---

<sup>7</sup>Artikel Defi Lora. *Rencana Pengembangan Objek Wisata Pemandian Air Dingin Lubuk Minturun Kota Padang*. Pascasarjana Universitas Andalas. 2012. Hal. 8-9.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Batasan temporal penelitian ini adalah mulai tahun 1980 sampai dengan tahun 2014. Tahun 1980 dijadikan sebagai batasan awal penulisan karena daerah Lubuk Minturun yang awalnya masuk ke Kabupaten Padang Pariaman, kemudian pada tahun 1980 diresmikan pemerintah masuk ke Kota Padang. Setelah masuk ke kota Padang, secara berlahan pemerintah mulai melakukan pembangunan daerah, termasuk juga pengembangan potensi-potensi wisatanya.<sup>8</sup>

Batasan akhir dari penelitian ini diambil tahun 2015, karena pada saat ini kunjungan wisata ke Lubuk Minturun mengalami peningkatan. Hal tersebut bisa dilihat dari agrowisata yang mana berkembangnya jumlah bibit pertanian masyarakat setempat, tempat praktik lapangan siswa-siswi dan ada juga kunjungan perorangan hanya sekedar untuk melihat-lihat. Kemudian dari wisata alam, banyaknya kunjungan ke Lubuk Minturun Sungai Lareh baik ke pemandian maupun wisata religi.

Batasan spasial penelitian ini mencakup daerah kelurahan Lubuk Minturun, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang yaitu tempat berlokasinya wisata-wisata alam, rohani dan juga wisata pertanian (agrowisata) yang dijadikan fokus penelitian. Pemandian alami disini sudah berjalan lama bahkan sejak zaman Belanda. Sebenarnya juga ada obyek wisata yang dominan dengan kata Lubuk Minturun dekat dengan lokasi tersebut, namun karena beda kelurahan, maka akhirnya dipilihlah hanya obyek wisata yang ada di kelurahan Lubuk Minturun

---

<sup>8</sup> [www.wikipediaindonesia.com](http://www.wikipediaindonesia.com)

sebagai batasan spasialnya dengan mengingat adanya perbedaan jumlah penduduk, jenis pekerjaan dan sistem adat di kelurahan Lubuk Minturun dengan penduduk kelurahan tersebut (kelurahan Airdingin).

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas adalah :

1. Bagaimana kondisi objek wisata yang dikembangkan Lubuk Minturun?
2. Langkah apa yang diambil pemerintah dalam pengembangan daerah wisata Lubuk Minturun?
3. Bagaimana dampak perkembangan wisata terhadap ekonomi dan lingkungan masyarakat daerah Lubuk Minturun?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah tersebut, pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan kondisi objek wisata dikembangkan Lubuk Minturun.
2. Melihat peranan pemerintah untuk pengembangan daerah wisata Lubuk Minturun.
3. Mendeskripsikan dampak perkembangan wisata terhadap ekonomi dan lingkungan masyarakat.

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi reverensi masyarakat, tahap perkembangan sebuah daerah menjadi daerah wisata yang dikunjungi banyak wisatawan sehingga dapat membantu program masyarakat dalam usaha

mewujudkan daerah wisata yang sangat menarik dan pemikat perhatian untuk dikunjungi. Tulisan ini juga diharapkan bisa bermanfaat bagi peneliti dan menambah reverensi tentang sejarah kepariwisataan Sumatera Barat, khususnya Lubuk Minturun.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Buku karangan I Gde Pitana dan Putu Gayatri yang berjudul *Sosiologi Pariwisata* berisi tentang dampak pariwisata dengan kehidupan sosial-budaya masyarakat sekitar daerah wisata. Pariwisata berkaitan dengan manusia dan masyarakat, maka budaya ikut terlibat didalamnya karena kebudayaan menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung.

Thesis Defi Lora yang berjudul *Rencana Pengembangan obyek wisata pemandian Air Dingin Lubuk Minturun Kota Padang* yang diterbitkan di Pascasarjana Universitas Andalas yang berisikan tentang faktor yang mempengaruhi kedatangan wisatawan ke pemandian air dingin dan juga pengembangan wisatanya.

Skripsi karangan Pratiwi Intan Sari yang berjudul *Peranan Kelompok Tani dalam Pengelolaan Kawasan Agrowisata di Kelurahan Lubuk Minturun Sungai Lareh Kota Padang* yang diterbitkan di Fakultas Pertanian Universitas Andalas tahun 2013. Secara alamiah, kawasan Lubuk Minturun Sungai Lareh cukup mendukung untuk kawasan agrowisata. Di sekitar kawasan agrowisata ini terdapat berbagai obyek wisata, seperti pemandian Lori Lubuk Minturun, kawasan sentra

tanaman hias dan buah-buahan, kawasan pembibitan tanaman buah-buahan dan perkebunan, juga permainan alam yang terdapat pada mesjid Nurzikrillah di mana tamannya bernuansa wisata sehingga ramai dikunjungi ketika manasik haji atau hanya ingin menikmati keindahan alam sekitar mesjid tersebut yang akan meningkatkan apresiasi masyarakat tentang agrowisata.<sup>9</sup>

Kemudian skripsi karangan Ridwan Jamaldi yang berjudul *Desa Rantih Sebagai Desa Wisata 2011-2013* yang diterbitkan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas tahun 2015 yang menjelaskan tentang potensi wisata Sumatera Barat yang terdapat di Desa Rantih, Kecamatan Talawi, Sawahlunto.

Skripsi yang di tulis oleh Musyahir Roska NST dengan judul *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Kekawasan Agrowisata Lubuk Minturun* yang diterbitkan di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang pada tahun 2014. Skripsi ini berisi tentang bagaimana jumlah kunjungan di kawasan agrowisata Lubuk Minturun. Disini dilihat bahwa masyarakat luas yang mengunjungi daerah ini cenderung datang berkali-kali karena mereka sangat menyukai akan keindahan tanaman dan pemandangan alam yang disuguhkan di Lubuk Minturun. Para pengunjung tersebut datang dari luar daerah Lubuk Minturun, seperti dari Lubuk Alung, Lubuk Buaya, Kuranji dan juga ada dari daerah lainnya diluar Kota Padang.

Perbedaan skripsi di atas dengan yang akan ditulis adalah bagaimana keadaan Lubuk Minturun sebelum dan setelah menjadi daerah wisata. Mengetahui

---

<sup>9</sup>Intan Sari Pertiwi, *Op Cit.*

daerah perkembangan Lubuk Minturun setelah dijadikan daerah wisata, mengetahui dampak ekonominya terhadap masyarakat sekitar, mengetahui kebijakan yang diambil pemerintah dalam mengembangkan daerah tersebut untuk wisata agar tetap eksis.

### **E. Kerangka Analisis**

Pariwisata secara umum merupakan suatu perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu yang dilakukan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan meninggalkan tempat semula dan dengan suatu perencanaan atau bukan maksud untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan atau rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Pengembangan pariwisata bertujuan untuk memberikan keuntungan bagi wisatawan maupun komunitastuan rumah. Dengan adanya pembangunan pariwisata diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui keuntungan secara ekonomi yang dibawa ke kekawasan tersebut. Dengan kata lain pengembangan pariwisata melalui penyediaan fasilitas infrastruktur, wisatawan dan penduduk setempat akan saling diuntungkan. Pengembangan tersebut sangat memperhatikan berbagai aspek, seperti aspek budaya, sejarah dan ekonomi daerah tujuan wisata.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Eprints.ung.ac.id

Dalam konteks pariwisata, sumber daya diartikan sebagai segala sesuatu yang mempunyai potensi untuk dikembangkan guna mendukung pariwisata, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sumber daya yang terkait dengan pengembangan pariwisata umumnya berupa sumber daya alam, sumber daya budaya, sumber daya minat khusus, di samping sumber daya manusia.<sup>11</sup>

Sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata alam adalah :

1. Keajaiban dan keindahan alam (topografi),
2. Keragaman flora,
3. Keragaman fauna,
4. Kehidupan satwa liar,
5. Vegetasi alam,
6. Ekosistem yang belum terjamah manusia,
7. Rekreasi perairan (danau, sungai, air terjun, pantai),
8. Lintas alam (trekking, rafting, dan lain-lain),
9. Objek megalitik,
10. Suhu dan kelembaban udara yang nyaman,
11. Curah hujan yang normal dan lain sebagainya.<sup>12</sup>

Destinasi pariwisata merupakan suatu tempat yang dikunjungi dengan waktu yang signifikan selama perjalanan seseorang dibandingkan dengan tempat

---

<sup>11</sup> I Gde Pitana dan I Ketut Surya Diarta, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Yogyakarta : Penerbit Andi, 2009). hal. 68-69.

<sup>12</sup> *Ibid.* hal. 70-71.

lain yang dilalui selama perjalanan. Destinasi wisata dapat digolongkan atau dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri destinasi tersebut, yaitu :

1. Destinasi sumber daya alam, seperti iklim, pantai, hutan.
2. Destinasi sumber daya budaya, seperti tempat bersejarah, museum, teater dan masyarakat lokal.
3. Fasilitas rekreasi, seperti taman hiburan.
4. Event seperti Pesta Kesenian Bali, Pesta Danau Toba, pasar malam.
5. Aktivitas spesifik, seperti kasino di Genting Highland Malaysia, Wisata Belanja di Hong Kong.
6. Daya tarik psikologis, seperti pertualangan, perjalanan romantis, keterpencilan.<sup>13</sup>

Perkembangan daerah wisata Lubuk Minturun dikategorikan ke dalam sejarah pariwisata. Sejarah pariwisata dikategorikan ke dalam kajian sejarah sosial karena mengkaji masyarakat, pengaruh kelompok, organisasi, kebudayaan dan sebagian sejarah ekonomi mengkaji pertumbuhan, kemerosotan, kemakmuran ke arah perubahan ekonomi.<sup>14</sup> Sejarah pariwisata juga dikategorikan sebagai sejarah sosial karena berdampak pada kehidupan masyarakat sekitar dan menambah Pendapatan Asli Daerah ( PAD ).

Sejarah ekonomi secara singkat mempelajari manusia sebagai pembeli dan penbelanja. Jadi sejarah ekonomi bukanlah interpretasi ekonomis terhadap

---

<sup>13</sup> *Ibid.* hal. 126-127.

<sup>14</sup> Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta : Tiara Wacana 1994). hal 33.

sejarah, yang termasuk dalam sejarah pada umumnya. Sejarah ekonomi haruslah spesifik, sejarah dari satuan yang kongkret dan khusus. Untuk sejarah ekonomi pedesaan, batasan-batasan itu tentu saja harus diletakkan dalam lingkungan ekonomi pedesaan atau ekonomi petani.<sup>15</sup> Di Lubuk Minturun, setelah adanya agrowisata,

Usaha pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan atau mengusahakan objek dan daya tarik wisata, usaha barang pariwisata dan usaha lain yang terkait di bidang itu.<sup>16</sup> Sedangkan industri pariwisata adalah suatu susunan organisasi, baik pemerintah maupun swasta, yang terkait dalam pengembangan, produksi dan pemasaran produk suatu layanan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang sedang bepergian.<sup>17</sup>

Dilihat dari segi objeknya, pariwisata dapat ditinjau dari beberapa jenis, yaitu di antaranya:

1. *Cultural Tourism* (wisata kebudayaan), seni dan pertunjukan tradisional serta penampilan dan atraksi budaya pada umumnya, kunjungan kelokasi peninggalan masa lalu, pusat purbakala dan seterusnya.
2. *Recuperatinal Tourism* (wisata penyegaran dan kesehatan), kunjungan kepegunungan kedaerah tertentu dan lainnya.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Undang-undang No. 9 Tahun 2009 tentang pariwisata.

<sup>17</sup> Kusudianto Hadinoto, *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. (Jakarta: Penerbit Universitas. 1996), hal. 11.

3. *Commercial Tourism* (wisata usaha dagang), kontak produsen dan konsumen, kontak dagang saling menguntungkan dan lain sebagainya.
4. *Sport Tourism* (wisata olahraga), menyaksikan event olahraga nasional dan internasional seperti PON, Olympiade, Formula, Worl cup champion dan lainnya.
5. *Political Tourism* (wisata politik), perjalanan menyaksikan peristiwa tertentu di berbagai negara seperti pemilu, pelantikan presiden dan kepala negara, kegiatan kenegaraan, kunjungan kepala negara dan pemerintahan dan legislator atau senator suatu negara kenegara lain dan seterusnya.
6. *Adventural Tourism* (wisata pertualang), perjalanan pertualangan, hiking, jelajah laut, hutan, gunung, arung jeram dan lainnya.
7. *Social Tourism* (wisata sosial), kunjungan wisata sambil memberikan bantuan pangan, pakaian dan obat-obatan kesuatu tempat atau masyarakat.
8. *Religion Tourism* (wisata agama), perjalanan wisata bernuansa keagamaan, termasuk umroh, haji dan seterusnya.
9. *History Tourism* (wisata sejarah), kunjungan wisata ketempat-tempat yang memiliki peninggalan-peninggalan sejarah.
10. *Mine Tourism* (wisata tambang), kunjungan wisata ketempat-tempat yang memiliki bekas-bekas pertambangan.<sup>18</sup>

Dari sekian banyak kategori pariwisata di atas, maka wisata Lubuk Minturun termasuk ke dalam beberapa bentuk. Pertama, *Commersial Tourism*,

---

<sup>18</sup> Nyoman S.Pendit, *Ilmu Pariwisata*, (Jakarta. Pradnya Paramita, 1981). hal. 32-36.

yaitu kategori wisata usaha dagang. Ini bisa dilihat dari agrowisata yang dimiliki Lubuk Minturun, yaitu dengan banyaknya para penjual atau pedagang tanaman hias dan bibit buah-buahan sepanjang jalan Lubuk Minturun Sungai Lareh. Selain menikmati kunjungan wisata pertanian, wisatawan juga bisa membeli bibit pertanian tersebut.

Kedua, *Adventure Tourism*, yaitu wisata pertualangan. Di Lubuk Minturun terdapat Lubuk Minturun Adventure Park. Para keluarga dapat menikmati suasana wisata yang memacu adrenalin. Mulai dari berkuda, cafe resto, cottage (pondok), kemping, *Children playgrup*, high ropes (metiti tali), *hicking*, *little farme* (pertanian), *grup outing* dan sampan.<sup>19</sup>

Ketiga, *religion Tourism*, yaitu wisata religi atau keagamaan. Wisatawan dapat menikmatinya di lokasi Manasik Haji Lubuk Minturun. Selain wisata, tempat ini juga dijadikan sebagai menasik.

Agrowisata merupakan rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai obyek wisata, baik potensi berupa pemandangan alam kawasan pertaniannya maupun kekhasan dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertanian serta budaya masyarakat. Kegiatan agrowisata bertujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan

---

<sup>19</sup>Putra Agam. "*Lubuk Minturun Adventure Park*". [www.malaladot-com.blogspot.co.id](http://www.malaladot-com.blogspot.co.id). Diunduh 10 Januari 2016.

usaha di bidang pertanian yang meliputi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan dan peternakan.<sup>20</sup>

Lingkungan agrowisata yang dapat dikembangkan di Indonesia adalah :

1. Wisata di Daerah Perkebunan
2. Wisata di Daerah Pertanian Tanaman Pangan dan Hias
3. Wisata di Daerah Perikanan
4. Wisata di Daerah Peternakan<sup>21</sup>

Perpaduan antara keindahan alam, kehidupan masyarakat pedesaan dan potensi pertanian, apabila ditata secara baik dan ditangani secara serius dapat mengembangkan daya tarik wisata bagi satu daerah tujuan wisata. Agrowisata yang menghadirkan aneka tanaman dapat memberikan manfaat dalam perbaikan kualitas iklim mikro, menjaga siklus hidrologi, mengurangi erosi, melestarikan lingkungan, memberikan desain lingkungan yang estetis bila dikelola dan dirancang dengan baik. Dengan berkembangnya agrowisata di satu daerah tujuan wisata akan memberikan manfaat untuk peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerintah. Dengan kata lain bahwa fungsi pariwisata dapat dilakukan dengan fungsi budidaya pertanian dan pemukiman pedesaan dan sekaligus fungsi konservasi.

---

<sup>20</sup> Gumelar S. Satriayuda, “*Konsep Pengembangan Kawasan Agrowisata*”, [http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/LAINNYA/GUMELAR\\_Satriayuda](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/LAINNYA/GUMELAR_Satriayuda), Diunduh 07 November 2015

<sup>21</sup>Musyahwir Roska NST, “*Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kunjungan ke Kawasan Agrowisata Lubuk Minturun*”, (Padang: Fakultas Pertanian Universitas Andalas. 2014). hal. 38-39.

Kemudian, upaya pengembangan agrowisata pedesaan yang memanfaatkan potensi pertanian, dan melibatkan masyarakat pedesaan, dapat berfungsi sebagai pemberdayaan masyarakat selaras dengan pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata (*community based tourism*). Pemberdayaan masyarakat maksudnya adalah agrowisata yang dapat mengikutsertakan peran dan aspirasi masyarakat pedesaan dengan menggunakan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimilikinya. Masyarakat pedesaan dibina secara berkesinambungan, agar potensi-potensi yang dimiliki daerah digali secara optimal, sehingga dapat memberikan hasil maksimal bagi petani, masyarakat desa, pengusaha dan menjadi sumber pendapatan yang dapat diandalkan.<sup>22</sup>

Peluang sektor pariwisata cukup prospektif, karena selain sebagai salah satu penghasil pertumbuhan ekonomi pariwisata sektor pariwisata diharapkan dapat berpeluang untuk dapat menjadi pendorong pertumbuhan sektor pembangunan lainnya, seperti sektor perkebunan, pertanian, perdagangan, perindustrian dan lain-lain. Salah satu unsur dari sektor pertanian yang saat ini belum tergarap secara optimal adalah agro wisata (*agrotourism*). Potensi agrowisata tersebut ditujukan dari keindahan alam pertanian dan produksi di sektor pertanian yang cukup berkembang.<sup>23</sup> Dengan adanya pariwisata, tentulah memiliki dampak tersendiri bagi masyarakat yang tinggal di dalamnya.

---

<sup>22</sup>Gumelar S. Satriayuda. "*Konsep Pengembangan Kawasan Agrowisata*", 2010. [http://file.upi.edu/FPIPS/LAINNYA/GUMELAR\\_Satriayuda](http://file.upi.edu/FPIPS/LAINNYA/GUMELAR_Satriayuda). Diunduh 07 November 2015.

<sup>23</sup>*Ibid.*

## F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah adalah proses dalam mengkaji, menguji, serta menganalisa secara kritis peristiwa yang telah lalu. Metode sejarah terdiri dari empat tahap, yaitu tahap Heuristik (pengumpulan data), Kritik, Interpretasi, dan Historiografi (penulisan).<sup>24</sup>

Tahap heuristik adalah tahap pengumpulan data atau sumber yang terkait dengan permasalahan yang diangkat, yaitu mengenai perkembangan daerah Lubuk Minturun sebagai daerah wisata. Sumber-sumber sejarah merupakan bahan-bahan mentah sejarah yang mencakup segala macam bukti yang telah ditinggalkan oleh manusia yang menunjukkan segala aktivitas mereka di masa lalu yang berupa kata-kata yang tertulis atau kata-kata yang diucapkan.<sup>25</sup> Sumber dalam metode sejarah terdiri dari sumber primer dan sumber skunder.<sup>26</sup> Sumber primer atau sumber pokok adalah sumber yang berhubungan dengan yang diteliti, terdiri dari arsip, dokumen, hasil wawancara dengan penjual tanaman hias, pengurus wisata, pengunjung wisata, lurah dan pihak terkait lainnya serta hasil pengamatan lapangan.

Sedangkan sumber skunder adalah semua karya tulis yang terkait dengan yang akan diteliti, seperti makalah, artikel, skripsi dan laporan penelitian. Studi

---

<sup>24</sup>Louis Gostcalk. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1985), hal. 56.

<sup>25</sup>Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak. 2012). Hal. 75.

<sup>26</sup>Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, (Jakarta: Inti Indayu Press, 1984), hal.6-8.

Pustaka dilakukan di Pustaka Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Andalas, Ilmu Budaya Universitas Andalas, Pustaka Pusat Universitas Andalas, Putaka Daerah Sumatera Barat. Studi kearsipan akan dilakukan di Kantor Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Padang, Badan Pusat Statistik Kota Padang dan kantor lurah Lubuk Minturun.

Selanjutnya tahap kritik (menguji), yaitu melakukan pengujian atau penelitian terhadap data-data yang telah dikumpulkan. Melakukan penelitian ini dapat melalui kritik ektern dan kritik intern. Kritik ektern atau orientitas dilakukan untuk mengetahui tingkat keaslian sumber data. Hal ini dilakukan untuk menyeleksi segi-segi fisik dari sumber data tersebut sehingga diperoleh keyakinan bahwa penelitian telah dilakukan dengan menggunakan data yang tepat. Sedangkan kritik intern atau kredibilitas dilakukan untuk meneliti kebenaran sumber yang dipergunakan. Oleh karena itu, kritik dilakukan sebagai pengendalian atau pengecekan proses-proses itu serta untuk mendeteksi adanya kekeliruan yang mungkin terjadi.

Selanjutnya tahap interpretasi, yaitu penafsiran data yang telah diuji kebenarannya. Di tahap ini dilakukan menafsiran fakta sejarah dengan merangkai fakta yang satu dengan yang lain sehingga muncul hubungan yang rasional antara data yang diperoleh dengan fakta yang ada.

Yang terakhir adalah tahap historiografi atau penulisan. Ini merupakan tahap melakukan penulisan hasil yang telah diteliti menjadi rekontruksi sebuah

cerita dengan mengorganisasikan materi, peletakan dasar pandangan dari sudut masa lalu.

### **G. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri dari beberapa bab yang mana masing-masing bab dibagi kedalam beberapa sub bab untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh, antara satu bab dengan bab lainnya saling berkaitan.

Bab I merupakan penaduluan yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan penulisan, kerangka analisis, metode penelitian dan sumber bahan, serta sistematika penulisan. Bab ini merupakan gambarang umum untuk bab selanjutnya, dari bab ini bisa menggambarkan isi dari skripsi yang akan ditulis.

Bab II merupakan gambaran umum mengenai daerah Lubuk Minturun sebelum dikembangkan potensi wisatanya. Ini dilihat dari keadaan geografis, kependudukan dan perekonomian.

Bab III berisikan tentang obyek-obyek wisata yang dikembangkan dan dampaknya terhadap masyarakat di Lubuk Minturun Sungai Lareh yang dibagi dalam beberapa sub bab, yaitu Agrowisata (wisata pertanian), pemandian sepanjang sungai Lubuk Minturun Sungai Lareh , wisata religi “makkah mini” dan dampak wisata terhadap masyarakat.

Bab IV merupakan penutup kesimpulan yang berisikan tentang titik akhir dari sebuah penlisan dan bagaimana pendapat penulis tentang penelitian yang

telah dilakukan. Selain itu kesimpulan berisi tentang rangkuman atau ringkasan dari keseluruhan isi skripsi nantinya.

